

Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Eco-Control, dan Corporate Social Responsibility Disclosure

I Komang Adi Sastrawan¹

I Gde Ary Wirajaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: adisastrawan9@gmail.com

ABSTRAK

Corporate Social Responsibility Disclosure merupakan suatu pelaporan informasi yang dilakukan atas wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Eco-control terhadap CSR Disclosure. Penelitian dilakukan pada perusahaan terindeks SRI-KEHATI di BEI periode tahun 2019-2020 dengan sampel 50 perusahaan menggunakan metode sampling jenuh. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure, (2) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR Disclosure, (3) leverage tidak berpengaruh terhadap CSR Disclosure, (4) eco-control berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure.

Kata Kunci: Profitabilitas; Ukuran Perusahaan; Leverage; Eco-control; CSR Disclosure

Profitability, Company Size, Leverage, Eco-Control, and Corporate Social Responsibility Disclosure

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility Disclosure is an information reporting carried out as a form of corporate social responsibility. The research aims to obtain empirical evidence of the influence of Profitability, Company Size, Leverage and Eco-control on CSR Disclosure. Research was conducted on SRI-KEHATI indexed companies on the IDX for the 2019-2020 period with a sample of 50 companies using the saturated sampling method. The analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis. The research results show that (1) profitability has a positive effect on CSR Disclosure, (2) company size has no effect on CSR Disclosure, (3) leverage has no effect on CSR Disclosure, (4) eco-control has a positive effect on CSR Disclosure.

Keywords: Profitability; Company Size; Leverage; Eco-control; CSR Disclosure

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 10
Denpasar, 31 Oktober 2023
Hal. 2746-2760

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i10.p15

PENGUTIPAN:

Sastrawan, I. K. A., & Wirajaya, I. G. A. (2023). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Eco-Control, dan Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(10), 2746-2760

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
6 Maret 2022
Artikel Diterima:
23 Juli 2022

PENDAHULUAN

Saat ini perusahaan tidak hanya berperan sebagai penggerak perekonomian suatu negara, namun perusahaan juga memiliki peran sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah mulai lebih peduli dengan lingkungan sehingga meminta perusahaan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan yang mempengaruhi lingkungan (Sisdyani et al., 2020). Oleh karena itu, perusahaan harus memikirkan dan memerhatikan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar perusahaan tersebut melaksanakan kegiatan operasionalnya. Perhatian tersebut diwujudkan dalam tanggung jawab sosial perusahaan atau sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tanggung jawab sosial (CSR) merupakan sebuah komitmen perusahaan yang mengedepankan praktik bisnis yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan (Irmayanti & Mimba, 2018). Perusahaan bisnis seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan, sehingga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Fiandrino et al., 2019). Hal tersebut membuat adanya tuntutan dari masyarakat untuk perusahaan melaporkan tanggung jawab sosialnya.

Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR D) merupakan pelaporan informasi yang dilakukan perusahaan atas wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat pada umumnya (Erlina, 2021). Hal tersebut dapat bermanfaat bagi perusahaan seperti reputasi perusahaan yang lebih baik, transparansi perusahaan yang dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan perusahaan (Buallay et al., 2020). Perusahaan yang memiliki anggota komite CSR akan lebih berkomitmen untuk memberikan pengungkapan CSR (Mohamed Adnan et al., 2018). Pengungkapan CSR di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 menetapkan penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Di dalam peraturan tersebut, tepatnya Pasal 10, point pertama, menyatakan lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik diwajibkan untuk membuat Laporan Keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Meski telah ditetapkan peraturan yang mewajibkan perusahaan menjalankan CSR, namun pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Garas & ElMassah, 2018). Pengungkapan sukarela yang dimaksud yaitu manajemen bebas memilih untuk memberikan informasi yang dianggap relevan. Perusahaan di Indonesia memiliki laporan keberlanjutan yang dapat dikatakan kian membaik dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada peraih penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT). ASRRAT merupakan pemberian penghargaan kepada instansi yang berhasil melaporkan kinerja keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan dengan baik. Jumlah perusahaan Indonesia yang mendapatkan penghargaan ASRRAT disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Indonesia peraih ASRRAT Tahun 2018-2020

	Jumlah peraih penghargaan		
	2018	2019	2020
Perusahaan Indonesia peraih ASRRAT	38	41	41

Sumber: Data Penelitian, 2021

Peningkatan ini menunjukkan jika kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan mengalami peningkatan kian tahunnya. Hal tersebut tentunya mencerminkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia telah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan lebih baik. Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial yang sangat baik juga dibuktikan oleh tindakan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan aktivitas sosialnya di lingkungan sekitar perusahaannya. Contoh pertama yakni Bank Mandiri yang menyalurkan 2.000 (dua ribu) paket sembako kepada petani di Gorontalo (antaranews.com, 2021). Kemudian terdapat kegiatan menjaga kelestarian pada lingkungan sekitar operasi pertambangan dengan mengeluarkan dana sebesar Rp. 47,5 Miliar yang dilakukan oleh INDY (*Indika Energy*) (industri.kontan.co.id, 2021). Terdapat banyak faktor yang mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun ada empat faktor kuat yang mendorong perusahaan-perusahaan tersebut untuk melakukan tanggung jawab sosialnya, yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Eco-control*.

Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dari laba perusahaan (Dewi & Mediatrix, 2019). Hal tersebut juga menjadi salah satu prasyarat penting untuk kelangsungan hidup dan kesuksesan perusahaan jangka panjang (Margaretha & Supartika, 2016). Profitabilitas dikatakan sebagai faktor yang dapat memengaruhi sikap perusahaan atas pengambilan keputusan keberlanjutan perusahaan (Kardiyanti & Dwirandra, 2020). Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki profit yang tinggi memiliki dana yang lebih untuk digunakan dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga mengindikasikan jika perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan melaporkan tanggung jawab sosialnya dengan lebih luas dan terbuka.

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan yang digunakan dalam melihat besar kecilnya sebuah instansi (Wedayanti & Wirajaya, 2018). Semakin besar ukuran perusahaan, maka aktivitas yang dilakukan juga semakin banyak sehingga tanggung jawab perusahaan semakin luas termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan (Dias et al., 2019). Perusahaan besar yang mempunyai banyak aktivitas akan memberikan dampak yang besar kepada masyarakat sehingga perusahaan akan mendapat tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan aspek pertanggungjawaban sosialnya secara luas (Sadou et al., 2017). Semakin besar suatu perusahaan maka didalamnya juga terdapat karyawan yang lebih banyak, laba perusahaan lebih besar, serta luasnya lingkungan masyarakat yang dilibatkan sehingga banyak pihak yang haknya yaitu pengungkapan yang transparan dari perusahaan (Dewi & Mediatrix, 2019).

Leverage merupakan suatu pengukur untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang yang berasal dari kreditor (Dewi & Mediatrix, 2019). Selain itu *leverage* juga merupakan salah satu bagian atau komponen dari struktur modal perusahaan (Alarussi & Alhaderi, 2018). Seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang akan membuat para pemegang saham dapat mempertahankan kendali dan sekaligus membatasi investasi yang akan mereka berikan (Wulandari &

Sudana, 2018). Tingkat rasio *leverage* yang tinggi dapat membuat pengawasan oleh para kreditor yang semakin tinggi juga. Hal tersebutlah yang membuat perusahaan akan menyampaikan aktivitas perusahaan termasuk pengungkapan tanggung jawab sosialnya dengan lebih luas dan detail.

Eco-control merupakan suatu proses manajemen dalam menjamin keefektifan dan efisiensi sumber daya ekonomi dan ekologi perusahaan (Kusumaputri, 2020). Secara teknis, *eco-control* dapat memberikan informasi yang terintegrasi untuk membuat keputusan yang tepat untuk memastikan tujuan kinerja lingkungan perusahaan dapat dicapai (Hapsoro & Ambarwati, 2020). Organisasi memerlukan pendekatan sistematis untuk koordinasi, alokasi sumber daya manusia, fisik, dan keuangan ketika beralih ke praktik manajemen berkelanjutan (Gunarathne & Lee, 2020). Sistem pengendalian manajemen dalam bentuk *eco-control* ini juga memiliki peran dalam mengawasi serta mendukung strategi kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Strategi lingkungan yang dilakukan tersebut salah satunya adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan *Eco-control* yang baik dapat menjadikan perusahaan lebih baik dan transparan dalam melaksanakan pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosialnya, hal tersebut dikarenakan dalam *eco-control* ini memiliki peran dalam mengawasi serta mendukung strategi kinerja lingkungan perusahaan.

Banyak riset sebelumnya yang telah meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) seperti penelitian (Kardiyanti & Dwirandra, 2020), (Kusumaputri, 2020), (Irmayanti & Mimba, 2018), (Ariswari & Damayanthi, 2019), (Dewi & Mediatix, 2019), (Wulandari & Sudana, 2018). Penelitian ini memiliki kebaharuan yakni terdapat variabel *eco-control* yang masih sangat jarang digunakan dalam penelitian. Selain itu, pada penelitian ini memilih objek penelitian pada perusahaan yang termasuk dalam indeks SRI-KEHATI yang didalamnya berisi perusahaan-perusahaan teratas yang mengutamakan aspek keberlanjutan perusahaan. Indeks SRI-KEHATI sangat sering dijadikan sebagai bahan acuan para investor ataupun pihak manajer investasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Melalui indeks ini, dapat dilakukan penilaian kinerja perusahaan secara berkelanjutan dan tentunya baik untuk menjadi tempat untuk berinvestasi.

Teori Legitimasi meyakini sebuah gagasan yakni terdapat “kontrak sosial” antara instansi dengan lingkungan operasional instansi tersebut (Kusumaputri, 2020). Perusahaan akan memiliki suatu legitimasi ketika sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai masyarakat (Purnama, 2018). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga akan membuat perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaannya dengan baik tanpa adanya tuntutan negatif dari masyarakat setempat. Maka dari itu, proses untuk mendapatkan suatu legitimasi bagi perusahaan sangat berkaitan erat dengan kontrak sosial yang dibuat antara perusahaan dengan berbagai pihak dalam masyarakat. Kegagalan dalam memenuhi harapan masyarakat akan menghilangkan pengakuan atau legitimasi yang dapat berdampak buruk terhadap dukungan yang diberikan masyarakat terhadap perusahaan (Rahmadhani & Meylani, 2016).

Freeman (1983) menjelaskan hubungan antara perusahaan dan lingkungan eksternal serta perilakunya terhadap lingkungan, yang selanjutnya menjadi cikal bakal munculnya teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Daromes & Kawilarang, 2020). *Stakeholders theory* menegaskan jika keberlangsungan perusahaan akan sangat bergantung pada dukungan *stakeholder* (Kusumaputri, 2020). Hal tersebut membuat perusahaan akan sangat memperhatikan para *stakeholdernya*. Perhatian diberikan perusahaan dengan memberikan informasi yang lengkap dan luas kepada semua pemangku kepentingan perusahaan. Salah satu bentuknya yakni *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk kepedulian dalam bidang sosial dan lingkungan (Aviana, 2019). Informasi yang lengkap tersebut akan membuat pemangku kepentingan merasa senang dan dihargai oleh perusahaan dan akan memberikan kepercayaan dan dukungannya kepada perusahaan. Maka dari itu pengungkapan sosial dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder* (Wickert et al., 2016).

Teori *Stakeholder* meyakini jika dalam beroperasi serta memperoleh keuntungan, perusahaan memerlukan bantuan dari pihak lain (*stakeholder*). Berdasarkan teori *stakeholder*, tingginya tingkat profitabilitas perusahaan dapat membuat manajer perusahaan mempunyai peluang cukup besar untuk melaksanakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal itu disebabkan oleh adanya alokasi dana lebih untuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga memberikan informasi yang baik mengenai perusahaan. Dapat dikatakan jika tingginya tingkat profitabilitas perusahaan akan diikuti dengan tingginya *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang dilakukan perusahaan. Hal ini juga diperkuat oleh penemuan riset-riset sebelumnya yang sejalan seperti penelitian (Ariswari & Damayanthi, 2019), (Yanti & Budiasih, 2016) dan (Kardiyanti & Dwirandra, 2020).

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Teori Legitimasi meyakini apabila suatu perusahaan ingin menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan, maka diperlukan adanya semacam pengakuan dari masyarakat sekitar operasional perusahaan. Jika dilihat dari teori legitimasi, perusahaan yang lebih besar akan cenderung melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih luas. Hal tersebut untuk memberi keyakinan dan jaminan terhadap lingkungan masyarakat sekitar perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Perusahaan besar umumnya mempunyai banyak aktivitas yang akan berdampak juga pada lingkungan dan masyarakat, sehingga perusahaan besar akan mendapatkan tekanan yang lebih untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Dapat dikatakan jika semakin besar perusahaan maka *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang dilakukan akan semakin tinggi pula. Hal ini diperkuat oleh penemuan riset-riset sebelumnya yang sejalan seperti penelitian (Kusumaputri, 2020), (Yanti & Budiasih, 2016), (Dewi & Mediatrice, 2019) dan (Kardiyanti & Dwirandra, 2020).

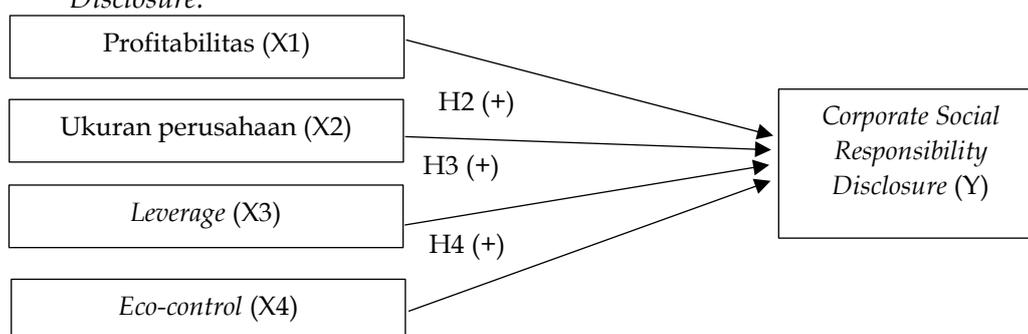
H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Teori *Stakeholder* memberikan pengetahuan teoritis jika suatu perusahaan tidak mampu untuk berdiri sendiri. Maka dari itulah perusahaan akan terus berusaha menjalin hubungan baik kepada para *stakeholdernya* guna keberlangsungan perusahaannya. Jika dilihat dari teori *stakeholder*, tingginya tingkat *leverage* akan membuat perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang semakin luas, dikarenakan memiliki tanggung jawab kepada pemangku kepentingan perusahaan. Pengungkapan itu juga dapat mempermudah dalam permodalan serta menghilangkan keraguan para kreditur (Irmayanti & Mimba, 2018). Dapat dikatakan jika semakin tinggi *leverage* perusahaan maka *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang dilakukan akan semakin tinggi pula. Hal ini diperkuat dengan penemuan riset-riset sebelumnya yang sejalan seperti (Dewi & Mediatrix, 2019), (Yanti & Budiasih, 2016) dan (Irmayanti & Mimba, 2018).

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Teori Legitimasi meyakini jika perusahaan memerlukan suatu legitimasi atau pengakuan untuk menjalankan perusahaan secara berkelanjutan. Jika dilihat dari teori legitimasi, dengan acuan H1(+) kerja lingkungan melalui tindakan *eco-control* dalam bentuk *Corporate social Responsibility* (CSR) akan membuat masyarakat memberi respon positif dan kepercayaan terhadap perusahaan tersebut. Dengan demikian penerapan sistem ini dapat digunakan dalam memperhitungkan integrasi perhatian untuk lingkungan serta aktivitas perusahaan yang berkaitan pada pengungkapan CSR (Henri et al., 2017). Dapat dikatakan jika semakin baik *eco-control* perusahaan maka *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang dilakukan akan semakin tinggi pula. Hal ini juga diperkuat dengan penemuan riset-riset sebelumnya yang sejalan seperti (Kusumaputri, 2020) dan (Rahmadhani & Meylani, 2016).

H₄: *Eco-control* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2021

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif asosiatif. Hal tersebut karena penelitian ini melakukan pengujian terhadap dua atau lebih variabel (Sugiyono, 2017). Lokasi yang ditetapkan pada penelitian ini yakni perusahaan terindeks SRI-KEHATI yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2020. Objek penelitian yaitu *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan-perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI.

Pada penelitian ini, sasaran populasi adalah semua perusahaan yang terindeks dalam SRI-KEHATI dan terdaftar di BEI selama tahun pengamatan yaitu Tahun 2019-2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI. Sampel didapatkan dengan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Dengan kriteria pertama, mempublikasikan Laporan Tahunan secara terus-menerus selama tahun pengamatan yakni Tahun 2019-2020. Kedua, mempublikasikan Laporan Keberlanjutan secara terus-menerus selama tahun pengamatan yakni Tahun 2019-2020. Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel Independen terdiri dari profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (X2), *leverage* (X3) dan *eco-control* (X4). Variabel Dependen yaitu *Coporate Social Responsibility Disclosure* (Y).

Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penggunaan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas dapat menampilkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang diinvestasikan (Wulandari & Sudana, 2018). ROA dihitung dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Ukuran perusahaan biasanya dikelompokkan menjadi perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil. Total aset perusahaan yang bernilai besar dapat ditransformasikan dan disederhanakan ke dalam logaritman natural (Ghozali, 2018). Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus Logaritma Natural (Ln) dari total aset perusahaan.

Leverage diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini akan menggambarkan sejauh mana hutang perusahaan dapat ditutupi dengan modal yang dimiliki perusahaan (Irmayanti & Mimba, 2018). *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan rumus total kewajiban dibagi dengan total ekuitas perusahaan.

Variabel *Eco-control* diukur dengan tiga indikator, yakni pengukuran kinerja, anggaran dan insentif. Pemilihan indikator itu dikarenakan dapat mewakili alat pengendalian yang telah dikembangkan (Journeault et al., 2016). Pengukuran kinerja dihitung dengan *Return on Assets* (ROA). ROA pada masing-masing perusahaan akan dicari rata-ratanya, kemudian nilai *Return on Assets* (ROA) perusahaan yang berada dibawah rata-rata akan diberi nilai 0 (nol) dan perusahaan yang di atas rata-rata akan diberi nilai 1 (satu) (Kusumaputri, 2020). Perusahaan yang memiliki ROA di atas rata-rata maka perusahaan tersebut dapat dianggap telah menjalankan kinerja perusahaan dengan baik termasuk kinerja lingkungan di dalamnya. Anggaran dilihat pada laporan tahunan perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan anggaran pada pengeluaran dan investasi terhadap lingkungan maka akan diberi nilai 1 (satu) dan jika tidak diungkapkan maka diberi nilai 0 (nol). Sehingga jika suatu perusahaan tersebut telah melakukan alokasi anggaran yang berkaitan dengan aktivitas CSR, hal tersebut dapat dikatakan jika perusahaan telah mendukung kegiatan yang berhubungan dengan CSR sehingga dikategorikan memiliki sistem *eco-control* perusahaan yang baik. Insentif dilihat pada laporan tahunan perusahaan. Jika perusahaan memberi insentif kepada karyawannya maka akan diberi nilai 1 (satu) dan jika tidak akan diberi nilai 0 (nol). Sehingga jika suatu perusahaan tersebut telah memberikan insentif kepada para karyawannya, maka dapat dikatakan jika perusahaan

tersebut memberi support kepada karyawan. Sehingga nantinya karyawan akan melakukan visi dan misi perusahaan dengan baik yang salah satunya yaitu tanggung jawab sosial (CSR).

Corporate Social Responsibility Disclosure diprosikan dengan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan *GRI Standard*. Dalam *GRI Standard* terdapat tiga topik spesifik yang termuat dalam pengkodean modul utama, yaitu ekonomi (GRI 200), lingkungan (GRI 300) dan sosial (GRI 400). Sehingga terdapat 89 item topik spesifik yang harus diungkapkan perusahaan dalam *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR). CSRI digunakan untuk mengetahui seberapa luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Perhitungan indeks dilakukan dengan cara membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item keseluruhan (Reverte et al., 2016).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi non partisipan, yakni observasi dilakukan dengan tanpa melibatkan diri dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencatatan informasi yang didapatkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing perusahaan melalui website resmi IDX, yaitu www.idx.co.id serta dari halaman resmi perusahaan terkait. Kemudian *Sustainability Report* yang didapatkan melalui halaman web resmi perusahaan terkait.

Teknik analisis dalam penelitian ini diawali dengan melakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat untuk dapat dilakukannya analisis regresi linear berganda nantinya. Uji Asumsi Klasik ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Autokorelasi. Setelah itu dilakukan Uji Analisis Regresi Linear Berganda. Kemudian melakukan Uji Koefisien Determinasi (Uji R²), Uji Kelayakan Model (Uji F) dan Uji Hipotesis (Uji t). Adapun persamaan umum regresi berganda dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = *Corporate Social Responsibility Disclosure*
- α = Nilai Konstanta
- β_1 - β_4 = Koefisien regresi dari setiap variabel
- X₁ = Profitabilitas
- X₂ = Ukuran Perusahaan
- X₃ = *Leverage*
- X₄ = *Eco-control*
- ε = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019-2020. Indeks SRI-KEHATI merupakan indeks investasi hijau (*green index*) yang didalamnya terdapat perusahaan-perusahaan teratas yang mengedepankan aspek keberlanjutan, tata kelola perusahaan serta kepedulian terhadap lingkungan pada aspek bisnisnya. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel yang memenuhi kriteria pemilihan sampel yang

telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan didapatkan 50 perusahaan yang dapat dijadikan sampel, yang dijelaskan dalam Tabel 2 berikut

Tabel 2. Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

	Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi	Perusahaan terindeks SRI-KEHATI yang terdaftar di BEI	57
Kriteria	1. Perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan Tahunan selama periode tahun 2019-2020.	(0)
	2. Perusahaan yang tidak ditemukannya Laporan Keberlanjutan selama periode tahun 2019-2020.	(7)
Total perusahaan yang dijadikan sampel		50

Sumber: Data Penelitian, 2021

Statistik Deskriptif merupakan suatu analisis yang dapat menampilkan deskripsi sampel penelitian melalui rata-rata, standar deviasi serta nilai maksimum dan minimum. Deskripsi ini akan menggambarkan karakteristik dari sampel penelitian.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviasi
Profitabilitas	50	-0,089	0,358	0,049	0,083
Ukuran Perusahaan	50	28,890	34,950	31,935	1,641
Leverage	50	0,145	16,078	2,956	3,001
Eco-control	50	1,000	3,000	2,040	0,402
CSR Disclosure	50	0,078	0,775	0,342	0,142

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil statistik deskriptif profitabilitas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,049. Hal tersebut mengindikasikan nilai rata-rata lebih mendekati pada nilai minimum. Sehingga rata-rata perusahaan dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah. Standar deviasi profitabilitas menunjukkan nilai 0,083. Hal tersebut menjelaskan jika sebaran data profitabilitas belum merata atau rentang data satu dengan yang lainnya tergolong tinggi, karena nilainya lebih tinggi dibanding rata-rata.

Hasil statistik deskriptif ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 31,935. Hal tersebut mengindikasikan nilai rata-rata lebih mendekati nilai maksimum. Sehingga rata-rata perusahaan dapat dikatakan mempunyai tingkat ukuran perusahaan yang tinggi. Standar deviasi ukuran perusahaan menunjukkan nilai 1,641. Hal tersebut menjelaskan jika sebaran data ukuran perusahaan memiliki rentang data yang tidak terlalu tinggi antara satu dengan lainnya (merata), karena nilainya lebih kecil dibanding rata-rata.

Hasil statistik deskriptif *leverage* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,956. Hal tersebut mengindikasikan nilai rata-rata lebih mendekati nilai minimum. Sehingga rata-rata perusahaan dapat dikatakan mempunyai tingkat *leverage* yang rendah. Standar deviasi *leverage* menunjukkan nilai 3,001. Hal tersebut

menjelaskan jika sebaran data *leverage* belum merata atau rentang data satu dengan yang lainnya tergolong tinggi, karena nilainya lebih tinggi dibanding rata-rata.

Hasil statistik deskriptif *eco-control* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,040. Hal tersebut mengindikasikan nilai rata-rata lebih mendekati nilai maksimum. Sehingga rata-rata perusahaan dapat dikatakan mempunyai tingkat *eco-control* yang tinggi. Standar deviasi *eco-control* menunjukkan nilai 0,402. Hal tersebut menjelaskan jika sebaran data *eco-control* memiliki rentang data yang tidak terlalu tinggi antara satu dengan lainnya (merata), karena nilainya lebih kecil dibanding rata-rata.

Hasil statistik deskriptif *CSR Disclosure* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,342. Hal tersebut mengindikasikan nilai rata-rata lebih mendekati nilai maksimum. Sehingga rata-rata perusahaan dapat dikatakan mempunyai tingkat pengungkapan CSR yang tinggi. Standar deviasi *CSR Disclosure* menunjukkan nilai 0,142. Hal tersebut menjelaskan jika sebaran data *CSR Disclosure* memiliki rentang data yang tidak terlalu tinggi antara satu dengan lainnya (merata), karena nilainya lebih kecil dibanding rata-rata.

Setelah statistik deskriptif, maka akan dilakukan uji asumsi klasik yang merupakan prasyarat untuk dapat dilakukannya analisis regresi linear berganda. Uji Asumsi Klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Hasil Uji Asumsi Klasik disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Normalitas	Variabel	Multikolinearitas	Autokorelasi	Heteroskedastisitas	
<i>Asym.Sig</i> (2-tailed)		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>Durbin-Watson (DW)</i>	<i>Sig.</i>
0,200	Profitabilitas	0,816	1,225	2,216	0,656
	Ukuran P.	0,586	1,707		0,827
	<i>Leverage</i>	0,671	1,490		0,962
	<i>Eco-control</i>	0,891	1,122		0,126

Sumber: Data Penelitian, 2021

Uji Normalitas digunakan untuk menguji variabel (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Berdasarkan hasil pada Tabel 4, *Asym.Sig* (2-tailed) memiliki nilai 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang memiliki arti jika data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Selanjutnya Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang terjadi di dalam model regresi. Berdasarkan Tabel 4 diatas, nilai VIF yang diperoleh dari variabel bebas kurang dari 10 serta nilai *tolerance* yang masing-masing bernilai lebih dari 0,1. Hal tersebut memiliki arti jika data yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel-variabel bebas penelitian dalam model regresi.

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi diantara anggota variabel. Uji ini dilaksanakan melalui Uji Durbin-Watson (DW-Test) pada program SPSS. Berdasarkan hasil pada Tabel 4, nilai DW yang didapat sebesar 2,216. Dikarenakan jumlah $n = 50$ dan variabel bebas ($k = 4$), maka didapatkan nilai $dU = 1,721$, dan nilai $4-dU = 2,279$. Berdasarkan hal tersebut, sehingga dirumuskan dalam kriteria $dU < DW < 4-dU$ yaitu $(1,721 < 2,216 <$

2,279). Sehingga hal itu membuktikan jika tidak terdapat gejala atau masalah terkait autokorelasi dalam data penelitian yang digunakan.

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan variasi antara residual pengamatan satu dengan lainnya (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui maka digunakan metode *Glejser*. Berdasarkan hasil pada Tabel 4, nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih tinggi dari tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan jika tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada data dengan variabel *CSR Disclosure* sebagai variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik telah dideskripsikan dan menunjukkan jika data penelitian dapat menghasilkan model regresi yang baik.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,922	0,465		1,984	0,053
Profitabilitas	0,101	0,051	0,456	3,380	0,002
Ukuran Perusahaan	0,023	0,014	0,270	1,693	0,097
<i>Leverage</i>	0,009	0,007	0,196	1,317	0,194
<i>Eco-control</i>	0,115	0,046	0,325	2,514	0,016

Sumber: Data Penelitian, 2021

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 5 diatas, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,922 + 0,101X_1 + 0,023X_2 + 0,009X_3 + 0,115X_4 + \varepsilon$$

Nilai Konstanta (α) sebesar 0,922 berarti apabila variabel bebas yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan *eco-control* sama dengan nol, maka *Corporate Social Responsibility Disclosure* sama dengan 0,922 satuan. Nilai β_1 senilai 0,101 berarti apabila profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka *Corporate Social Responsibility Disclosure* mengalami peningkatan sebesar 0,101 satuan. β_2 senilai 0,023 memiliki arti jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebanyak 1 satuan dan variabel lain dianggap konstan, *Corporate Social Responsibility Disclosure* akan meningkat sebesar 0,023 satuan. Nilai β_3 senilai 0,009 berarti apabila *leverage* perusahaan meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka *Corporate Social Responsibility Disclosure* akan meningkat sebesar 0,009 satuan. Nilai β_4 senilai 0,115 berarti apabila *eco-control* mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan dan variabel lainnya dianggap konstan, sehingga *Corporate Social Responsibility Disclosure* akan meningkat sebesar 0,115 satuan.

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil Koefisien Determinasi disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,576	0,331	0,272	0,121

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pada Tabel 6, didapat nilai *Adjusted R²* sebesar 0,272. Hal ini menunjukkan jika variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen

sebesar 27,2%, dan sisanya yakni sebesar 72,8% dijelaskan oleh variabel-variabel selain variabel independen.

Uji Kelayakan Model (Uji F) digunakan untuk tujuan melihat kelayakan model regresi sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0,331	4	0,083	5,574	0,001
	Residual	0,668	45	0,015		
	Total	0,999	49			

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 7 diatas, F_{hitung} senilai 5,574 memiliki signifikansi F sebesar 0,000 di bawah nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti jika dalam penelitian ini, model regresi linear berganda memiliki kelayakan sebagai alat analisis.

Uji t atau Uji Hipotesis digunakan untuk melihat apakah variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan *eco-control* mampu untuk menjelaskan variabel dependen yaitu *Cosrporate Social Responsibility Disclosure* secara parsial.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	β	t	Sig.
(Constant)	0,922	1,984	0,053
Profitabilitas	0,101	3,380	0,002
Ukuran Perusahaan	0,023	1,693	0,097
<i>Leverage</i>	0,009	1,317	0,194
<i>Eco-control</i>	0,115	2,514	0,016

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 8, nilai β variabel profitabilitas senilai 0,101 memiliki signifikansi sebesar 0,002 di bawah 0,05. Hal tersebut berarti X_1 memiliki pengaruh positif terhadap Y. Variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai β senilai 0,023 dengan nilai signifikansi sebesar 0,097 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan X_2 tidak berpengaruh terhadap Y. Variabel *leverage* diperoleh nilai β senilai 0,009 memiliki signifikansi 0,194 di atas 0,05. Sehingga menunjukkan X_3 tidak memiliki pengaruh terhadap Y. Variabel *eco-control* diperoleh nilai β senilai 0,115 memiliki signifikansi 0,016 di bawah 0,05. Sehingga menunjukkan X_4 memiliki pengaruh positif terhadap Y.

SIMPULAN

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Ketika tingkat profit perusahaan meningkat, maka perusahaan akan melakukan peningkatan pada intensitas pengungkapan CSR perusahaannya. Hal itu dikarenakan manajer perusahaan memiliki kesempatan yang lebih lebar dalam melakukan pengungkapan CSR, dikarenakan adanya alokasi dana lebih untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosialnya. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Perusahaan besar ataupun perusahaan kecil memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama atas lingkungan yang dilaporkan dalam Laporan Keberlanjutan karena telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi ataupun rendah akan tetap

melakukan pengungkapan CSR dengan baik, karena dianggap dapat membangun citra baik perusahaan. Citra baik perusahaan yang tergambar di mata *debt holders* akan menganggap pengungkapan CSR sebagai suatu hal penting untuk menjaga keberlanjutan perusahaan sehingga menghindari dari resiko gagal bayar. *Eco-control* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sistem *eco-control* yang baik, akan membuat perusahaan secara terbuka akan memaparkan aktivitas yang dijalankan, termasuk kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan kepedulian dan tanggung jawab sosialnya.

Penelitian ini terdapat keterbatasan yakni pada tahun pengamatan penelitian. Pada tahun 2019, situasi masih berjalan normal namun pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan ekonomi akibat dampak pandemi Covid-19. Sehingga disarankan dalam penentuan tahun pengamatan, peneliti selanjutnya dapat memilih tahun selama pandemi atau tahun dengan situasi normal, agar tidak terjadinya ketimpangan selama tahun pengamatan berlangsung. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan penentuan standar rata-rata ROA yang baik menurut instansi terkait seperti Bank Indonesia, sehingga pada indikator pengukuran kinerja dalam variabel *eco-control* dapat menunjukkan hasil yang lebih baik.

REFERENSI

- Alarussi, A. S., & Alhaderi, S. M. (2018). Factors affecting profitability in Malaysia. *Journal of Economic Studies*, 45(3), 442–458. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2017-0124>
- Andi, Dimas. (2021). Begini Upaya Pemeliharaan Lingkungan Tambang Indika Energy (INDY). Diakses pada 10 Oktober 2021, dari <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kontan.co.id/news/begini-upaya-pemeliharaan-lingkungan-tambang-indika-energy-indy>
- Ariswari, P. M. A., & Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajemen pada Pengungkapan CSR dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 29(2), 833–853.
- Aviana, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Buallay, A., Kukreja, G., Aldhaen, E., Al Mubarak, M., & Hamdan, A. M. (2020). Corporate social responsibility disclosure and firms' performance in Mediterranean countries: a stakeholders' perspective. *EuroMed Journal of Business*, 15(3), 361–375. <https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2019-0066>
- Daromes, F. E., & Kawilarang, M. F. (2020). Peran Pengungkapan Lingkungan dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 77–101. <https://doi.org/10.25170/jak.v14i1.1263>
- Dewi, N. K. A. T., & Mediatrix, R. S. M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Pada CSR Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 1956–1982.
- Dias, A., Rodrigues, L. L., Craig, R., & Neves, M. E. (2019). Corporate social responsibility disclosure in small and medium-sized entities and large

- companies. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 137-154. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2017-0090>
- Erlina, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Dan Pengungkapan Csr Sebagai Moderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(1), 24-39. <https://doi.org/10.26593/jab.v17i1.4523.24-39>
- Fiandrino, S., Devalle, A., & Cantino, V. (2019). Corporate governance and financial performance for engaging socially and environmentally responsible practices. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 171-185. <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2017-0276>
- Garas, S., & ElMassah, S. (2018). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: The case of GCC countries. *Critical Perspectives on International Business*, 14(1), 2-26. <https://doi.org/10.1108/cpoib-10-2016-0042>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarathne, A. D. N., & Lee, K. H. (2020). Eco-control for corporate sustainable management: A sustainability development stage perspective. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(6), 2515-2529. <https://doi.org/10.1002/csr.1973>
- Hapsoro, D., & Ambarwati, A. (2020). Relationship Analysis of Eco-Control, Company Age, Company Size, Carbon Emission Disclosure, and Economic Consequences. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(02), 293-324. <https://doi.org/10.33312/ijar.487>
- Hence Paat. (2021). Bank Mandiri salurkan 2.000 paket sembako ke petani di Gorontalo. Diakses pada 10 Oktober 2021, dari <https://www.antaranews.com/berita/2148734/bank-mandiri-salurkan-2000-paket-sembako-ke-petani-di-gorontalo>
- Henri, J. F., Journeault, M., & Brousseau, C. (2017). Eco-control change and environmental performance: A longitudinal perspective. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 13(2), 188-215. <https://doi.org/10.1108/JAOC-04-2016-0023>
- Irmayanti, K. N. D., & Mimba, N. P. S. H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1932. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p12>
- Journeault, M., De Rongé, Y., & Henri, J. F. (2016). Levers of eco-control and competitive environmental strategy. *British Accounting Review*, 48(3), 316-340. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.06.001>
- Kardiyanti, N. K. E., & Dwirandra, A. A. N. B. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30, 2338-2350.
- Kusumaputri, N. S. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance Dan Eco-Control Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*.
- Margaretha, F., & Supartika, N. (2016). Factors Affecting Profitability of Small Medium Enterprises (SMEs) Firm Listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business and Management*, 4(2), 132-137.

- <https://doi.org/10.7763/joebm.2016.v4.379>
- Mohamed Adnan, S., Hay, D., & van Staden, C. J. (2018). The influence of culture and corporate governance on corporate social responsibility disclosure: A cross country analysis. *Journal of Cleaner Production*, 198, 820–832. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.057>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–15.
- Purnama, D. (2018). Analisis Karakteristik Perusahaan Dan Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.1331>
- Rahmadhani, S., & Meylani, D. (2016). Pengaruh Eco-Control Terhadap CSR Disclosure dan Financial Performance dengan Environmental Performace Sebagai Variabel Intervening. *Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 32–46.
- Reverte, C., Gómez-Melero, E., & Cegarra-Navarro, J. G. (2016). The influence of corporate social responsibility practices on organizational performance: Evidence from Eco-Responsible Spanish firms. *Journal of Cleaner Production*, 112, 2870–2884. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.128>
- Sadou, A., Alom, F., & Laluddin, H. (2017). Corporate social responsibility disclosures in Malaysia: Evidence from large companies. *Social Responsibility Journal*, 13(1), 177–202. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2016-0104>
- Sisdyani, E. A., Subroto, B., Saraswati, E., & Baridwan, Z. (2020). Levers of eco-control and green behavior in medical waste management. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(4), 194–204. <https://doi.org/10.32479/ijee.9342>
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.
- Wedayanti, L. P., & Wirajaya, I. G. A. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali - Indonesia email: putriw. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 2304–2332.
- Wickert, C., Scherer, A. G., & Spence, L. J. (2016). Walking and Talking Corporate Social Responsibility: Implications of Firm Size and Organizational Cost. *Journal of Management Studies*, 53(7), 1169–1196. <https://doi.org/10.1111/joms.12209>
- Wulandari, A. A. A. I., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage Pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1445–1472. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p23>
- Yanti, N. K. A. G., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 1752–1779.
- Yoon, B., & Chung, Y. (2018). The effects of corporate social responsibility on firm performance: A stakeholder approach. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37(August), 89–96. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.10.005>